

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bandung merupakan sebuah kota yang berada di pulau Jawa Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah beragama Islam. Maka dari itu tidak aneh bila di Kota Bandung ini memiliki tempat-tempat ibadah orang-orang muslim yang disebut masjid.

Seluruh jagad adalah masjid bagi muslim. Jadi seluruh bumi adalah tempat sujud kepada tuhan. Ini berarti bahwa seluruh bumi adalah tempat untuk memperhamba diri kepada tuhan, tempat meluhurkan tuhan. Masjid sejatinya memiliki banyak fungsi antara lain adalah secara umum baik secara primer maupun sekunder paling tidak masjid memiliki beberapa fungsi yaitu: (1) sebagai tempat shalat, (2) sosial kemasyarakatan, (3) fungsi politik, (4) fungsi pendidikan, (5) fungsi ekonomi, (6) fungsi pengembangan seni budaya.

Keenam fungsi tersebut sekaligus merupakan fakta masjid merupakan pranata sosial dalam masyarakat Islam yang memiliki peran sebagai wahana ekspresi dan pemenuhan kebutuhan masyarakat yang mendasar.

Apabila masjid hanya dijadikan tempat ibadat saja, rusaklah hukum perimbangan makna dan fungsi-fungsinya. Kerusakan itu menyatakan diri dalam meningkatnya sifat *kudus* masjid, atau sebaliknya makin meningkatnya sifat profannya. Kerusakan hukum perimbangan melahirkan krisis masjid. Krisis ini membawa krisis kehidupan umat Islam, yang selanjutnya berakibat pada krisis

masyarakat muslim. Arah kualitas sebaliknya mungkin pula terjadi. Krisis masyarakat muslim membawa krisis kehidupan Islam, yang selanjutnya berakibat pada krisis masjid.

Masjid juga adalah sebagai sarana dakwah dimana di setiap masjid semestinya menjadi tempat pendidikan keagamaan. Maka dari itu sebagai tempat dakwah maka manajemen masjidnyapun harus ada tujuannya agar kegiatan masjid itu dapat terkelola dengan baik.

Masjid Raya Mujahidin dibangun dalam rentang waktu 37 tahun yaitu dari tahun 1955 sampai tahun 1992 memang rentang waktu yang sangat lama. Dirintis oleh R. Sulaeman sebagai kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Karees beserta warga Kewedanaan Karees alasannya di Kawadanaan Karees ini belum ada masjid jami perencanaan pembangunan masjid ini disambut baik oleh praksi Islam DPRD kota Bandung R. Oemar Soeraatmadja yang sekaligus menjadi ketua pembangunan tahap pertama yang pada saat ini masjidnya diberi nama Zu'ama yang berarti pahlawan selanjutnya kepanitian pembangunan diserahkan kepada pimpinan cabang Muhammadiyah. Dan pada saat ini berdirilah kokoh masjid Mujahidin ini.

Dilihat dari segi *riayah* masjid ini sudah berdiri kokoh karena Tujuan didirikannya masjid ini adalah agar masyarakat Bandung khususnya daerah Karees memiliki tempat beribadah kepada Allah SWT. namun dengan semakin berkembangnya kemajuan jaman dan makin bertambahnya masyarakat Bandung maka Masjid Raya Mujahidin ini dari tahun ke tahun memiliki perubahan dalam segi bangunan, bangunannya semakin diperluas dan diperindah tanpa menghilangkan bentuk aslinya. Selain menjadi pusat beribadah kepada Allah dan

pengembangan sosial budaya, dilihat dari segi imarah Masjid Raya Mujahidin ini juga sebagai tempat pendidikan anak-anak usia dini, sekolah dasar,sekolah menengah pertama selain itu juga di Masjid ini juga ada pengelolaan zakat

Dengan sudah berdirinya masjid yang mewah dan agung ini bagaimana dengan manajemen atau idarahnya. Berjalan atau hanya itu saja dan tidak berkembang maka dari itu kita sebagai umat Islam jangan sampai menelantarkan masjid.

Nilai kemakmuran dari sebuah masjid adalah ketika masjid itu bisa semakin berkembang dan semakin banyak umat yang datang ke masjid tersebut. Namun semua itu tidak akan bisa terjadi apabila sistem manajemennya tidak dijalankan.

Namun Dilihat dari perencanaan masjid pun belum begitu jelas tidak memiliki tindakan-tindakan yang akan dilaksanakan kedepan untuk situasi dan kondisi masjid ini kedepan. Sehingga aktivitas pemakmuran masjidnya pun tidak begitu terarah dan teratur. Bila dilihat dari progam perencanaan masjid memang sudah begitu jelas dan terarah namun ada saja kendala yang terjadi saat keberlangsungan perencana itu dijalankan.

Pada hakekatnya perencanaan adalah suatu maksud yang didokumentasikan membuat dan tindakan. Dalam setiap usaha, perencanaan merupakan salah satu rukun atau syarat yang menyebabkan adanya kegiatan yang rapi, teratur mengarah kepada suatu tujuan tertentu manfaat besar kemungkinan suatu pekerjaan produktif, ekonomis dan efisien dalam perencanaan merupakan pedoman setiap aktivitas manajemen (Mughtarom, 1996:62).

Masjid Raya Mujahidin ini memang sudah banyak memiliki jamaah akan tetapi yang menjadi masalah adalah kegiatan masjid yang sudah teratur namun belum tersosialisasi dengan baik. sehingga kegiatan-kegiatan yang di jalankan belum terlaksana dengan optimal. Dikarenakan sumber daya manusianya yang terkadang kekurangan atau masyarakat yang tidak begitu mengetahui adanya kegiatan di masjid sudah seharusnya seluruh masyarakat itu mengetahui kegiatan yang dilaksanakan oleh masjid. Apabila masih banyak yang belum mengetahui maka masjid ini belum sepenuhnya optimal dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada.

Selain itu dengan tidak terkelolanya proses perencanaannya dengan baik, sehingga tidak ada kemajuan dari tahun ke tahun. Kegiatan dari tahun ketahun hanya itu-itu saja tidak ada perkembangan dari segi kegiatan dikarenakan proses perencanaan yang belum begitu baik. Yang menjadi masalah apakah salah dari langkah ketika membuat perencanaan atau pada saat pelaksanaannya yang kurang baik, maka semua kegiatan yang dijalankannya tidak begitu optimal.

Setelah mengamati masalah-masalah yang telah ditemukan diatas serta didasari pertimbangan maka dalam penulisan ini penulis mengambil judul “Analisis Perencanaan Dalam Mengoptimalkan Kegiatan di Masjid Raya Mujahidin”

Namun disini penulis memberi batasan penelitian. Penulis mengambil dari salah satu unsur manajemen yaitu perencanaan. Maka penulis hanya menganalisis itu, penelitian ini dilakukan dalam rangka memperoleh gambaran lebih jelas mengenai manajemen khususnya dari segi perencanaannya di Masjid Agung Raya Mujahidin Bandung dalam mengembangkan kemakmuran masjid.

B. Perumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah di atas, penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah dari perencanaan progam Masjid Raya Mujahidin dalam pengelolaan kegiatannya.
2. Tujuan apakah yang akan dicapai dari pembuatan perencanaan di Masjid Raya Mujahidin.
3. Hambatan apa saja yang dihadapi dalam pembuatan perencanaan di Masjid Raya Mujahidin.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui langkah-langkah dari perencanaan progam Masjid Raya Mujahidin dalam pengelolaan kegiatannya
- b. Untuk mengetahui tujuan yang akan dicapai dari pembuatan perencanaan di Masjid Raya Mujahidin.
- c. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pembuatan perencanaan di Masjid Raya Mujahidin.

2. Kegunaan penelitian

- a. Secara akademis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah ilmu dakwah yang berkaitan dengan pengembangan manajemen dakwah terutama yang berkaitan dengan fungsi-fungsi masjid sebagai sarana dakwah dalam mewujudkan perkembangan umat Islam.

b. Secara praktis

Untuk menjadi motivator bagi para pengelola Masjid Raya Mujahdin agar lebih optimal dalam melakukan dan menjalankan fungsi-fungsi masjid sebagai mana mestinya.

D. Kerangka Berpikir

Fakta sejarah membuktikan bahwa sesampainya Nabi Muhammad Saw. Disebuah desa kecil bernama Quba dalam perjalanan hijrahnya ke Madinah salah satu upaya untuk memepersatukan umat Islam adalah dengan cara membangun atau mendirikan masjid. Salah satu tujuannya tentu saja yaitu untuk digunakan sebagai tempat ibadah, terutama shalat lima waktu. Ibadah shalat bukan saja penting bagi hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang lebih luas bagi seorang muslim. Dalam Islam, shalat dipandang sebagai tiang agama dan oleh sebab itu ia menjadi salah satu elemen penting dalam rangkaian rukun Islam. Hal ini memberikan penekanan bahwa shalat merupakan ibadah ritual yang menghubungkan manusia secara langsung dengan al-Khaliq (sang pencipta).

Meski pada awalnya tujuan pendirian masjid sangat sempit, namun fungsi masjid kemudian semakin berkembang dari masa ke masa, dari periode ke periode selanjutnya. Selain dijadikan tempat ibadah shalat, masjid juga kemudian

digunakan sebagai pusat kegiatan sosial, seperti pendidikan, seni budaya, hukum, politik, ekonomi dan sebagainya. Hal ini menandakan bahwa apa yang dilakukan oleh Rasulullah pada periode awal Islam tidak terlepas dari fungsi masjid sebagai pembentuk peradaban umat Islam dan oleh karena itulah, baik secara fungsional sebagai tempat ibadah, maupun secara eksistensial sebagai lembaga dan pranata sosial Islam, masjid dapat dipandang sebagai warisan kebudayaan Islam paling penting dan abadi di dunia. Dari bangunan yang bernama masjidlah kemudian bermunculan ribuan universitas dan pusat-pusat kajian Islam yang padat dikunjungi oleh penduduk dari seluruh dunia, mereka menggunakan masjid sebagai tempat belajar, berwisata, dan kepentingan lain, seperti penelitian yang ingin menyingkap keajaiban dan peristiwa-peristiwa historis dibalik lembaga yang bernama masjid. Terlepas dari ukuran, lokasi dan kemegahannya, masjid dalam Islam menduduki posisi yang sangat penting. Hal ini dimungkinkan karena masjid memiliki relasi sosio-teologis dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya tidak dapat dipisahkan, karena baik secara historis maupun secara fungsional memiliki kaitan-kaitan langsung dalam dengan perkembangan ajaran Islam. Oleh sebab itu, menurut Ismail Raji al-Faruqi, masjid bukan lagi milik manusia baik secara individu maupun komunal, melainkan bangunan yang diperuntukan bagi Allah Swt. Sehingga timbul ungkapan *baitullah* (*bayt* Allah, rumah Allah). Hal ini sekaligus mengindikasikan bahwa setiap muslim di dunia memiliki hak yang sama untuk menikmati fungsi masjid dan sama-sama berhak memanfaatkan fasilitasnya dan sekaligus memiliki tanggung jawab moral dan teologis untuk menjaga dan memeliharanya dengan baik.

Tidak seorang muslim pun dipungut biaya dan tidak pula ada langganan. Tidak ada kuota, batas, atau larangan bagi umat Islam manapun untuk memasuki masjid.

Secara harfiah, sebagaimana banyak dipahami bahwa masjid merupakan sebuah kata yang berbentuk dari bahasa arab *sajada-yasjudu* yang artinya bentuk penyerahan diri. Sebuah penghambaan makhluk kepada sesuatu yang dianggap lebih dan maha berkuasa atas segala hal. Dari kata-kata tadi timbul istilah antara lain; *sujud* posisi mencium bumi seraya menghadap sesuatu yang dianggap besar tadi; *sajadah* benda yang biasa dijadikan sebagai alas untuk bersujud dalam shalat. Satu kata lagi yang berbentuk dari kata dasar tadi ialah masjid yang dalam gramatika bahasa arab berada pada posisi isim makan yang menunjukkan tempat. Dari makna tersebut telah dapat dipahami bahwa masjid tidak lain berfungsi sebagai tempat bersujud seorang hamba sebagai bukti penyerahan diri kepada sang khalik.

Namun demikian, pemahaman ini tidak berhenti sampai disitu. Secara filosofis, diketahui bahwa substansi sujud tadi ialah penyerahan diri seorang hamba, apapun bentuknya. Dalam Islam sendiri dikenal kategoris ibadah mahdah sebagai ibadah mikro dalam arti yang sempit dan ibadah *ghayr mahdah* sebagai ibadah makro dalam kerangka maknanya yang lebih luas. Apa yang dapat dipahami dari uraian diatas ialah bahwa sujud memiliki pengertian yang lebih luas lagi. Pengabdian kepada Tuhan tidak hanya terbatas dalam sekat-sekat ibadah ritual hubungan manusia dengan tuhanya tetapi juga menciptakan hubungan manusia dengan manusia lainnya yang merupakan konsekuensi logis dari ajaran Islam itu sendiri dengan *rahmatan lil al-amin*, rahmat bagi seluruh alam.

Masjid sebagai instrumen yang dapat digunakan untuk sujud juga berarti dapat digunakan untuk kegiatan- kegiatan berdimensi sosial melibatkan manusia dengan menjadikan masjid sebagai sentral kegiatan. Hal ini berhubungan juga dengan potensi masjid itu sendiri yang harus di berdayakan dengan segenap kemampuan para pengelolanya. Dalam hal ini dibutuhkan keahlian yang tidak sekedar cukup saja, tetapi mesti dilaksanakan secara maksimal sebagai implementasi dari dakwah *bi ahsan al-amal* (melakukan perubahan dengan mengerahkan segenap kemampuan). Dengan pemahaman semacam ini masjid dapat dimaknai sebagai instrumen atau sarana ibadah universal. Tidak hanya ibadah *ghayr mahdhah* (makro).

Sebagaimana telah dikemukakan diatas, bahwa masjid memiliki sejarah yang mungkin terbilang unik. Pada saat didiriknya, masjid quba yang merupakan masjid pertama dijagad raya ini memiliki tujuan tidak hanya sebagai sarana untuk shalat saja. Tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan sosial yang berkenaan dengan konsolidasi umat Islam pada masa-masa awal pertumbuhannya dan oleh karenanya fungsi masjid ini terimplementasi lebih luas ke militer, ekonomi, budaya dan sebagainya.

Oleh karena itu. Memahami masjid secara universal berarti juga memahaminya sebagai sebuah instrument sosial masyarakat Islam yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Islam itu sendiri. Melalui pemahaman ini akan muncul sebuah keyakinan bahwa setiap masjid tetap dapat dijadikan sebagai pusat dan sumber peradaban masyarakat Islam. Melalui masjid kita dapat bersujud beribadah kepada Allah dalam dimensi ritual dan sosial dengan berbagai macam cara. Melalui

masjid kita dapat membangun sebuah sistem masyarakat yang ideal dan dicitakan oleh ajaran Islam. Melalui masjid, kaderisasi generasi muda dapat dilakukan melalui proses pendidikan yang sifatnya berlanjut untuk pencapaian kemajuan. Melalui masjid pula kita dapat mempertahankan nilai-nilai yang menjadi kebudayaan masyarakat Islam. dan mungkin lebih penting lagi dapat membangun masyarakat yang berperadaban dan sejahtera sehingga dapat memberdayakan, mencerahkan dan membebaskan masyarakat dari berbagai macam keterbelakangan.

Berbicara mengenai fungsi masjid dalam lingkungan masyarakat Islam, kita akan menemukan beberapa fungsi yang dapat kategorikan dua jenis yaitu primer dan sekunder. Penyebutan istilah primer dan sekunder sama sekali tidak bermaksud untuk membuat kotomi terhadap fungsi masjid itu sendiri. Fungsi primer yang dimaksud ialah sebagai tempat ibadah yang bersifat ritual; seperti shalat, i'tikaf, dan sebagainya. Sedangkan yang bersifat sekunder ialah segala kegiatan yang memiliki dimensi muamalah yang berkenaan dengan hubungan masjid tersebut yang secara substansial sesungguhnya masih merupakan bentuk ibadah juga. Oleh sebab itu secara menyeluruh, kedua kategori ini saling melengkapi dan oleh karenanya keduanya merupakan fungsi yang terintegrasi dan bersifat komplementer. Namun demikian, secara umum baik secara primer maupun sekunder paling tidak masjid memiliki beberapa fungsi-fungsi berikut :

1. Sebagai tempat shalat

Mengingat fungsi masjid sebagai tempat shalat yang dimaknai sebagai dzikir yang bersifat universal akan melahirkan pemahaman yang universal pula

2. Fungsi sosial kemasyarakatan

Hal ini sebagaimana telah dikemukakan bahwa masjid itu sendiri adalah sebagai pranata sosial yang berupaya untuk menghimpun jama`ah atau anggota masyarakat yang disekitarnya.

3. Fungsi politik

Masjid sebagai instrument penting dalam perjalanan sosio-politik umat Islam. Kerana masjid merupakan tempat yang menggambarkan egaliterisme sebuah masyarakat sehingga semua anggotanya mampu mengembangkan dan menyalurkan aspirasi seraya memainkan peran dan mengambil manfaat dalam rangka memenuhi kebutuhan terutama yang bersifat abstrak dari masjid tersebut.

4. Fungsi pendidikan

Di sinilah terlahir generasi-generasi Islam yang shaleh, pintar dan cerdas. Masjid yang penuh dengan kegiatan-kegiatan pengkajian-pengkajian keilmuan memainkan peran sebagai fasilitator pendidikan baik secara langsung ataupun tidak.

5. Fungsi ekonomi

Pengelolaan masjid yang baik mencerminkan keseriusan masyarakat dalam memakmurkan masjid itu sendiri.

6. Fungsi pengembangan seni-budaya

Ekspresi seni yang dimunculkan dalam masjid khususnya dalam segi arsitektur sebenarnya tidak terlepas dari ekspresi manusia itu sendiri yang merupakan mahluk dengan fitrah seni cinta pada keindahan.

Keenam fungsi masjid tersebut sekaligus merupakan fakta bahwa masjid merupakan pranata sosial dalam masyarakat Islam memiliki peran sebagai wahana ekspresi dan pemenuhan kebutuhan masyarakat yang mendasar. Melalui masjid, setiap anggota masyarakat Islam mencurahkan sumber daya yang dimilikinya untuk kemakmuran masjid tersebut. Jika meminjam istilah Abraham Lincoln dalam mendefinisikan demokrasi, boleh jadi masjid dapat merupakan implementasi 'dari umat, oleh umat dan untuk umat'. Pendeknya masjid dibangun di atas dasar aspirasi dan kehendak umat atau masyarakat Islam dalam yang ada disekitarnya, tanpa kehendak dan itikad yang baik untuk kearah sana, masjid tidak akan pernah berwujud. Setelah masjid berdiri baik dalam bentuk yang paling sederhana maupun sangat mewah selanjutnya umat atau anggota masyarakat kembali turun tangan untuk mengelola dan mengaturnya agar tetap terjaga dan dapat digunakan dan diagungkan sebagai mana mestinya. Jika masjid telah dikelola secara benar dan baik maka ia dengan sendirinya akan muncul dalam bentuk yang tidak saja megah dan bersih, tetapi juga dapat memberdayakan umat itu sendiri dalam berbagai segi kehidupan.

Untuk itu perlulah ada orang atau sekelompok orang yang bisa atau mampu mengelola atau *manage* supaya masjid tetap berjalan sesuai dengan fungsinya.

Manajemen Menurut Malayu S.P. Hasibuan (2006:2) adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Sedangkan menurut G.R Terry (2006:2) manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian,

pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

Manajemen memiliki fungsi adapun fungsi dari manajemen menurut G.R Terry adalah: *planning, organizing, actuating dan controlling*.

Planning (perencanaan) menurut Louis A. Allen adalah : Menentukan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Perencanaan merupakan fungsi dasar dalam manajemen kerana *organizing, actuating* dan *controlling* pun harus di rencanakan terlebih dahulu.

Organizing (pengorganisasian) *Organizing* berasal dari kata organism yang berarti penciptaan struktur dengan bagian-bagian yang di integrasikan sedemikian rupa, sehingga hubungannya satu sama lain terikat oleh hubungan terhadap keseluruhan.

Actuating (penggerakan) Apabila perencanaan pengorganisasian dan personalian sudah ada, maka fungsi penggerakan sudah dapat dilakukan untuk merealisir tujuan perusahaan lembaga dan sejenisnya.

Controlling (pengendalian atau pengawasan) Fungsi pendalian adalah sebagai fungsi terakhir dari proses manajemen. Pengendalian ini terkait erat dengan fungsi perencanaan dan kedua fungsi ini merupakan hal yang saling mengisi.

Adapun perencanaan memiliki kata dasar yang berarti rencana. adapun pengertian dari rencana itu sendiri menurut Melayu S.P Hasibuan (2006:93) adalah sejumlah pernyataan dari segala sesuatu yang dikehendaki yang digambarkan

dalam suatu pola atau peta-peta, gambar atau pernyataan dari bagian-bagiannya sesuai dengan pola tertentu.

Perencanaan menurut Harold Koonz dan Cyril O'Donnel (2006:92) adalah fungsi seorang manajer yang berhubungan dengan memilih tujuan-tujuan, kebijakan-kebijakan, prosedur-prosedur, program-program dari alternatif-alternatif yang ada.

Sedangkan menurut Louis A. Allen (2006:92) perencanaan adalah menentukan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Perencanaan dan rencana itu sangat penting, karena:

1. Tanpa perencanaan dan rencana berarti tidak ada tujuan yang ingin dicapai.
2. Tanpa perencanaan dan rencana tidak ada pedoman pelaksanaan sehingga banyak pemborosan.
3. Rencana adalah dasar pengendalian, karena tanpa ada rencana pengendalian tidak dapat dilakukan.
4. Tanpa perencanaan dan rencana berarti tidak ada keputusan dan proses manajemen pun tidak ada.

E. Langkah-langkah penelitian

1. Penentuan Lokasi

Penelitian dilakukan di Masjid Raya Mujahidin di Jl Sancang No 6. Bandung dengan pertimbangan bahwa Masjid Raya Mujahidin merupakan masjid yang mampu bersaing dengan masjid lainya seperti masjid-masjid

agung di daerah sekitarnya. Maka dari itu perlu di adakan analisis manajemen yang digunakan Masjid Raya Mujahdin sehingga dapat optimal dalam melakukan kegiatan sesuai dengan fungsinya.

2. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan, memanfaatkan, memaparkan dan menjelaskan data-data tentang aktivitas manajemen yang dilakukan oleh Masjid Raya Mujahdin.

3. Sumber data

Sumber data yang digunakan ini terdiri dari dua jenis data yaitu:

- a. Data primer: adalah pengurus atau pengelola Masjid Raya Mujahdin
- b. Data sekunder: yaitu terdiri dari buku-buku yang terkait dengan penelitian dan dokumen yang terkait dengan penelitian.

4. Jenis data

Adapun jenis data yang diperlukan didalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan pokok permasalahannya, yakni :

- a. Data tentang langkah-langkah dari perencanaan progam Masjid Raya Mujahidin dalam pengelolaan kegiatannya
- b. Data tentang tujuan yang akan dicapai dari perencanaan Masjid Raya Mujahidin dalam mengoptimalkan kegiatannya
- c. Data tentang hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pembuatan perencanaan di Masjid Raya Mujahidin.

5. Teknik pengumpulan data

Ada beberapa teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data ini diantaranya:

a. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi merupakan kegiatan yang paling penting untuk dilakukan dengan datang langsung ke lokasi yang akan diteliti dengan melihat langsung bagaimana keadaan disana dan diharapkan akan mendapatkan data-data sesuai fakta yang ada dilokasi

b. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi berawal dan berproses dari penghimpunan dokumen, memilih dokumen yang sesuai dengan penelitian, merenungkan dan mencatat serta menafsirkan dan menghubungkannya dengan fenomena lain.

c. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara berkomunikasi langsung dengan objek yang teliti, dimaksudkan untuk mengangkat data dan fakta yang belum tergalai tentang pembagian tugas dan wawancara ini dilakukan terhadap pengurus masjid atau para pengelola Masjid Raya Mujahdin.

6. Analisis data

Dalam analisis data, penulis menggunakan metode kualitatif yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui berfikir formal dan argument

serta pada analisa terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan langkah-langkah berikut ini:

1. Mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan manajemen masjid di Masjid Raya Mujahidin.
2. Setelah data terkumpul kemudian diklasifikasikan kedalam kelompok masing-masing
3. Menafsirkan data yang telah diklasifikasikan berdasarkan kerangka pemikiran tentang manajemen masjid
4. Menarik kesimpulan dari umum ke khusus setelah terlebih dahulu dijelaskan bagian umum manajemen.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG